

KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN TELA'AH SURAH LUKMAN AYAT 12-19 MENURUT TAFSIR AL-AZHAR

¹ Connaidi, ² Dedi E Firman

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah
Riau

Email: Connaidijhon43296@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Tela'ah Surah Lukman ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Azhar. Setelah kajian terhadap Al-qur'an Surah Lukman ayat 12-19 menurut Tafsir Al-Azhar yang penulis lakukan melalui kajian pustaka dengan mengambil berbagai referensi baik buku, jurnal, dan sumber utamanya berasal dari Tafsir Al-Azhar. Setelah dilakukan melalui kajian dan analisis maka sebagai kesimpulan dalam penelitian ini diantara nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut : Islam agama yang sempurna, kemudian Surah Lukman ayat 12-19 juga terdapat konsep pendidikan Islam yang berdasarkan konsep menyeluruh bagi semua aspek kehidupan Firman Allah Quran surat An-Nahl ayat 89. Kemudian Surah Lukman ayat 12-19 juga terdapat komponen pendidikan Islam berupa : Guru (pendidik), Peserta Didik (Anak), dan Orang Tua sebagai pendidik utama. Dan juga terdapat konsep sebagai materi pendidikan Islam yaitu : Aqidah Islam, Syariat Islam, Akhlak. Implementasi dari pendidikan Islam memberikan kebahagiaan (*saadah*). Ada tiga penyebab tidak tercapainya tujuan pendidikan Islam dalam konteks individu. Tidak tuntas dalam memecahkan jawaban *Uqdatul qubra*, Pembuktian keimanan secara akal, Dikotomi pendidikan agama dengan pendidikan umum.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan ke dunia telah membawa potensi kehidupan didalam dirinya, yaitu kebutuhan jasmani dan naluri.¹ Kebutuhan jasmani berperan agar manusia mampu bertahan hidup dengan cara berusaha mengerahkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seperti : Adanya rasa lapar, haus, buang air, istirahat dan apa saja yang berkaitan dengan metabolisme tubuh manusia. Ciri dari kebutuhan jasmani ini adalah suatu kebutuhan apabila tidak terpenuhi dalam waktu tertentu akan menyebabkan kematian.

Kebutuhan naluri terdiri dari : Pertama naluri suka pada lawan jenis yang berfungsi untuk mempertahankan keberlangsungan jenis manusia di dunia ini, kedua naluri mempertahankan diri, naluri ini berperan dalam rangka memberikan rasa percaya diri pada manusia sehingga dia akan mampu beradaptasi bersaing dan berkompetisi dengan manusia lainnya. Naluri yang ketiga adalah naluri beragama. Naluri ini merupakan rasa ingin mengagungkan sesuatu, perwujudan dari penghambaan dan pengakuan bahwa manusia

¹ Hafidz Abdurrahman, *Nizham Fi Al Islam*. (Bogor: Al Azhar Fresh: 2018) hal. 16

adalah makhluk yang lemah yang membutuhkan tempat bergantung dan meminta.² Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيهِ، أَوْ يَمَجْسَانِيهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَيْهِيْمَةُ بِبَيْهِيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya : Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami, Yunus memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.³

Disamping potensi kehidupan manusia juga dianugerahkan oleh Allah SWT akal yang berfungsi untuk berfikir dan mengambil keputusan dalam berbagai persoalan yang timbul yang diakibatkan oleh adanya kebutuhan jasmani dan naluri, dengan akal manusia mampu meningkatkan taraf hidupnya, berkembang dan berinovasi sehingga terjadi berbagai macam sarana yang memudahkan kehidupan manusia.

Akal manusia mengalami perkembangan sehingga menjadi dewasa dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik untuk memecahkan persoalan dan mengambil keputusan, semakin banyak dan berkualitas informasi yang diterima oleh otak maka semakin baik dan berkualitas pula Keputusan yang diambil hal inilah yang disebut dengan *ma'lulat assabiqot* dalam proses berfikir⁴. Pendidikan suatu kebutuhan dalam proses perkembangan akal manusia, karena sesungguhnya dalam setiap tahapan pembelajaran akal memperoleh Latihan dan ransangan yang berupa permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan seperti, menguasai beberapa mata pelajaran, menjawab soal-soal Latihan dan bekerjasama dalam sebuah kelompok diskusi yang memerlukan kepemimpinan, kekompakan dan membagi tugas antar anggota kelompok.

Tujuan akhir dari pendidikan adalah mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, hal ini membutuhkan keseimbangan antara ilmu dunia dengan ilmu akhirat , oleh karena itu untuk melahirkan generasi yang cerdas Rasulullah SAW memberikan standar kecerdasan pada manusia dengan sabda beliau :

عن أبي يعلى شداد بن أوس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ألكيس من دان نفسه و عمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه هواها وتمني على الله. (رواه الترمذي)، وقال : هذا حديث صحيح

² Sharifuddin M. Zain, *Studi Islam Paradigma Komprehensif*. 2014, Al Azhar Press. Bogor

³ Satriyadi dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadits Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitroh)*, Journal Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 1 2022, hal. 8

⁴ Taqiyyudin An Nabhani. *Sur'atul Badiah Panduan Berpikir Cepat dan Produktif* (Bogor. Al Azhar Presh.2012) hal. 33

Artinya: "Dari Abu Ya'la yaitu Saddad ibnu Aus ra dari Nabi saw, beliau bersabda: "Orang yang cerdas ialah orang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya dan beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang lemah ialah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah dengan harapan kosong".⁵

Hadits diatas memberikan peringatan bagi kita bagaimana seharusnya seorang mukmin dalam menjalankan kehidupannya, yaitu dengan berupaya mengendalikan hawa nafsunya. Namun kendati demikian, masih banyak umat Islam yang belum mampu untuk melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, terutama kalangan remaja dan pelajar, hal ini dapat dilihat dalam pelaksanaan ibadah shalat, yang merupakan ibadah utama dan menjadi tiang agama. Kenyataan ini tentu sangat memprihatinkan, bagaimana tidak di beberapa sekolah pada tingkat SMP dan SMA, seorang ustadz atau penceramah menanyakan kepada siswa "siapa yang sudah melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam"? ternyata jawabannya sangat mencengangkan, coba kita renungkan, dari seluruh siswa dalam sekolah tersebut yang sudah melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam kurang dari 10 persen.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan dirinya sendiri dan dengan sesamanya.⁶ Islam sebagai agama sekaligus ideologi yang mengandung konsep politik dan spiritual, memancarkan system kehidupan dengan berorientasi kepada ridha Allah SWT. Islam hadir sebagai problem solving yang dihadapi manusia karena adanya kebutuhan jasmani dan naluri dalam menjalani kehidupan didunia dan menjelaskan tujuan kehidupan yang hakiki, dengan jaminan keselamatan didunia dan akhirat, apabila manusia berpegang teguh kepada ajaran Islam sebagaimana yang disabdakan Rasulullah SAW :

وحدثني عن مالك انه بلغه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما
كتاب الله وسنة نبيه

Artinya: Dan (Yahya al Laytsi) menceritakan kepadaku dari Maalik, bahwasanya sampai kepadanya sesungguhnya Rasulullah-shallallaahu 'alaihi wasallam - bersabda: " Sesungguhnya aku telah meninggalkan pada kamu dua perkara yang jika kamu berpegang teguh dengan keduanya kamu sekalian tidak akan sesat (yaitu) Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya".⁷

Dapat difahami bahwa Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh mulai dari perkara sederhana seperti adab bercermin sampai pada perkara besar didunia ini, yaitu bagaimana membangun sebuah peradaban yaang mensejahterakan, dengan cara mengetengahkan pendidikan Islam yang memberikan ketenangan dalam jiwa, memuaskan akal dan sesuai dengan fitrah manusia.

⁵ Muhammad Isnaini dan Iskandar, *Akal dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, Journal Al-Qur'an Dan Hadits. Vol. 1 No. 1 Hal. 113

⁶ Hafidz Abdurahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, Bogor Al Azhar Press. Hal 1

⁷ Malik ibn Annas al-Madani, *Muwattha al-Imam Malik*, ed. Muhammad Fuad 'abdu al-Baqi'Beirut: Dar Ihya al-Turas al- 'arabi, 1985. II Hal. 899 dalam Muhammadiyah, *Jurnal pendidikan Agama Islam, Konsep Ideal Pondasi Pendidikan Agama Islam Perspektif A-Qur'an*. Vol. 3, No. 2 Hal. 251

Konsep kehidupan Islam secara mendasar adalah mentauhidkan Allah SWT serta senantiasa menyadari hubungan dengan Allah SWT dalam segala aktifitas kehidupan manusia *Hidra' sillah billah* dan berma'rifat kepada Allah SWT melalui segala sesuatu ciptaanNya di alam ini, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا

خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”⁸

Dengan memahami ayat di atas bahwa sesungguhnya perjalanan kehidupan manusia adalah perjalanan spiritual menuju Allah SWT dengan menjadikan dunia ini sebagai sarana untuk meraih ridhaNya, mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an mengandung ilmu pengetahuan hikmah dan pelajaran bagi siapa saja yang mau mengambil dan menjadikan pedoman, di dalamnya terdapat aturan hidup, kisah-kisah para Nabi dan Rasul, orang-orang shaleh dan orang-orang yang diberi hikmah kemuliaan seperti pada kisah Lukman Hakim yang memberikan pelajaran kepada anaknya mengenai ketaatan kepada Allah SWT, juga terdapat kisah orang-orang yang durhaka yang melampaui batas dalam kehidupannya sehingga Allah SWT memberikan hukuman kepada mereka. Allah SWT langsung memberi balasan di dunia dengan menghancurkan kehidupan mereka, sebagaimana yang menimpa firaun, qarun, kaum 'Ad dan kaum Tsamud.⁹

Menurut Hamka, kandungan Al-Qur'an sebagai dasar ideal pendidikan Islam secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: pertama, al-Qur'an mengandung hukum-hukum yang berkaitan atau bersangkutan dengan halal-haram, faraid dan wajibat (seruan dan perintah yang pasti) baik yang dianjurkan maupun yang dilarang serta hukuman bagi siapa yang melanggarnya. Kedua, Al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan aqidah atau kepercayaan yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan doktrin, ketiga, Al-Qur'an mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan kisah-kisah dan cerita-cerita zaman lampau, sebagai pelajaran.¹⁰

⁸ QS Ali Imran: 191 asbabunnuzul Asbabun Nuzul turunya Surah Ali - Imran ayat 190-191 yaitu diawali oleh kedatangan orang – orang Quraisy ke kaum Yahudi. Kemudian mereka para kaum Quraisy bertanya mengenai bukti – bukti kebenaran yang dibawa nabi Musa dan bukti – bukti kebenaran yang dibawa nabi Isa. Kaum Yahudi pun menjawab bahwa tangan dan tongkat nabi Musa mampu bersinar putih, sedangkan nabi Isa mampu menyembuhkan mata buta, penyakit sopak, serta mampu menghidupkan orang yang sudah mati.

Kemudian orang– orang Quraisy mendatangi Rasulullah S.A.W seraya berkata “ Mintalah dari Tuhanmu agar bukit Safa itu menjadi emas untuk kami “ lantas Rasulullah berdoa dan turunlah surah Ali – Imran ayat 190 – 191.

⁹ Ibnu Hisam, *Sirah Nabawiyah*. Darul Falah. Bekasi, hal. 4

¹⁰ Hamka. *Pendidikan Anak Perspektif Hamka*, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol 02 Edisi 02 2020. hal 122

Kategori kedua dan ketiga tersebut diatas, merupakan kandungan Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang kisah Luqman. Dalam kisah tersebut banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai pelajaran yang masih sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan, khususnya bidang keluarga.

Allah SWT memberikan derajat kemuliaan dan menjanjikan kebaikan bagi orang yang berilmu dan melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang menyelenggarakan pengajaran atau Pendidikan sehingga ilmu yang dia miliki memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain sebagaimana dalam hadits nabi di jelaskan :

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ .

Artinya : Utsman bin 'Affan radhiyallahu 'anhu berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."¹¹

Dari uraian singkat latar belakang masalah dalam penelitian ini menjadi amat penting bahwa fokus penelitian ini pada kajian tentang Tafsir Surah Lukman Ayat 12- 19.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*. Adapun dalam hal ini yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah "pengumpulan data-data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dipustakaan". Studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian¹² Adapun data penelitian yang akan dikumpulkan dan di analisa lalu disimpulkan terkait Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an Telaah Surah Lukman ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Azhar.

B. PEMBAHASAN

1. Tafsir Al-Azhar Surah Lukman Ayat 12-19

Ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji. ”

¹¹ Muhammad Chusnul Yaqin, *Studi hadits: Sebaik-baik Kalian Adalah Yang mempelajari Al-Qur'an dan Mengajarkannya perspektif Naqal*, Journal Fawai vol. 9 No. 2 2019. hal. 96

¹² Supriyadi, *Community of Practitioners : Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan*. JurnalLentera Pustaka. Vol. 2. Edisi 2. 2016

Tafsir : Adalah tepat sekali jika ayat 12 menerangkan bahwa Luqman mendapat hikmat dari Allah sesudah pada ayat 11 diterangkan bahwa orang-orang yang zalim senantiasa dalam kesesatan yang nyata. Sekarang datang ayat 12 ini, menerangkan bahwa Allah telah mengurniakan Hikmat kepada Luqman. Sebab itu Luqman terlepas dari bahaya kesesatan yang nyata' Ar-Razi telah menerangkan dalam Tafsirnya bahwa Hikmat itu ialah: "sesuai di antara perbuatan dengan pengetahuan" Maka tiap-tiap orang yang telah diberi taufiq oleh Allah sehingga sesuai perbuatannya dengan pengetahuannya, atau amalnya dengan ilmunya, itulah orang yang telah mendapat kurnia hikmat.¹³

Sebaliknya jika ada orang yang bersungguh-sungguh bekerja, padahal ilmunya tentang yang dikerjakannya itu tidak ada akan tersia-sialah usianya. Kadang-kadang tenaga habis, hasilnya tidak sebagaimana yang diinginkan. Dan ada juga orang yang berilmu banyak sekali teorinya berbagai ragam, tetapi dia berdiam diri saja, tidak dikerjakannya, orang lainlah yang akan mendapat hasil, bukan dia.

Maka di dalam ayat ini diterangkanlah bahwa Luqman telah mendapat hikmat itu. Dia telah sanggup mengerjakan suatu amal dengan tuntutan ilmunya sendiri. "Bahwa bersyukurlah kepada Allah!" Inilah puncak hikmat yang didapati oleh Luqman. Dia sudah berpengetahuan, baik karena pengalaman atau karena berguru kepada orang lain bahwasanya nikmat Allah meliputi seluruh hidupnya. Sebab itu tidak ada jalan lain hanyalah satu, yaitu bersyukur. Adalah terlalu rendah budi manusia kalau dia telah tahu bahwa seluruh hidupnya diliputi oleh nikmat Allah, padahal didiamkannya saja.

"Dan barangsiapa yang bersyukur " atas berbagai ragam nikmat dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak dapat dihitung berapa banyaknya, sejak manusia lahir ke dunia iampai dia menjalani hidup, sampai dia dimasukkan ke balik bumi, lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri." sebab barangsiapa yang mengenang dan menghargai jasa orang lain kepada dirinya, terhitunglah ia orang yang budiman. Apatah lagi yang memberikan nikmat dan Rahmat itu Allah sendiri. Oleh sebab itu maka bersyukur adalah mempertinggi nilai diri sendiri, yang sudah layak dan wajar bagi insan yang sadar akan harga dirinya. Dan barangsiapa yang kufur," - yaitu tidak bersyukur, tidak mengenang jasa, tidak berterimakasih - "Maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya," tidaklah akan kurang kekayaan Tuhan karena ada hambaNya yang tidak ingat kepadaNya. Yang rugi hanya si hamba tadi juga' Adapun Tuhan tidaklah akan rugi. Entah berapa banyak malaikat di langit dan di bumi, dan beberapa makhluk lain selalu mengucapkan tasbih dan pujipujian kepada Allah. 'Maha Terpuji." (ujung ayat 12). Terpuji oleh orang yang berakal budi.

Menjadi orang yang memiliki kemampuan untuk bersyukur adalah citra kenikmatan dalam menjalani kehidupan.¹⁴ Seseorang yang mampu mengurai setiap kejadian dalam kehidupan untuk kemudian bisa memaknai dan memetik mutiara hikmah darinya, itu adalah pertandab bahwa ia mendapatkan kenikmatan dalam hidupnya. *The Power of Syukur* adalah potensi energi, kemampuan seseorang untuk bisa mensyukuri kejadian dalam hidupnya. Energi ini bersatu dalam aliran darahnya, bersatu dengan hembusan nafasnya, menyehatkan tubuhnya, menjadikan dirinya senantiasa optimis, menjadikan dirinya orang yang pandai bersyukur.

Ayat 13.

¹³ Hamka, Tafsir Al-Azhar. Jilid 7 hal. 96

¹⁴ Zainur Rofieq, *The Power Of Syukur* (Jakarta: Spirit Media, 2015), 30.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya "hai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kedzaliman yang paling besar".

Tafsir: "Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada putranya,¹⁵ dikala Dia mengajarnya"(pangkal ayat 13) Bahwasanya inti hikmat yang telah dikurniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikannya dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah." Artinya janganlah engkau mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. "sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amatbesar." (ujung ayat 13). Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri. Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi KhalifahNya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan.

Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Di dalam Surat as-Sajdah (Surat 32) kelak, ayat 9 dengan jelas Tuhan berfirman bahwa Roh manusia itu adalah Tuhan sendiri yang empunya. Mengapa maka Roh yang begitu mulia, yang berasal dari Allah akan ditundukkan kepada yang selain Allah? Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab Alam itu pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah-belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama. Bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembang teknologi, bertambah pula orang yang mempersekutukan Tuhan itu meninggalkan tuhan-tuhannya. Kepercayaan bahwa Tuhan itu bersekutu, berdua atau bertiga atau berbilang banyak, kian hilang. Kemajuan teknologi itu sendiri membawa manusia berfikir kepada Kesatuan Kuasa. Tidak mungkin berbilang. Islam menyediakan "dulang" penampung jalan fikiran demikian dengan ajaran Tauhidnya.

Islam adalah agama tauhid yang meng-Esakan Allah secara mutlak, suci dan murni dari segala unsyur kesyirikan. Hanya Allah yang berkuasa, dan tidak ada sesuatu pun yang berkuasa selain-Nya, yang ada hanya khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Selain Allah adalah makhluk dan tidak memiliki kekuatan apapun selain yang Allah titipkan kepadanya Menurut M. Yusran Asmuni, "Tauhid tidak hanya sekedar diketahui dan dimiliki oleh seseorang, tetapi lebih dari itu, ia harus dihayati dengan baik dan benar. Apabila tauhid

¹⁵ *Ibid.* hal. 97

telah dimiliki, dimengerti dan dihayati dengan baik dan benar, kesadaran seseorang akan tugas dan kewajibannya kepada Allah akan muncul dengan sendirinya.¹⁶

Ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ

Artinya: Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepadaKulah tempat kembali.

Tafsir : Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya." (pangkal ayat 14). Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu-bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini.

Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hawa, sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadah kepada Tuhan, buat berterimakasih. Dan buat jadi Khalifah'. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia' sebab itu hormatilah ibu-bapak yang tersebut dia kita telah dimunculkan oleh Allah ke dunia.

Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah." Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sekujur badan ketika menghajan anak keluar, memeliharanya dalam masa dua tahun." Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih tertelentang tidur, sampai beransur pandai menangkap, sampai beransur bersingsut, sampai beransur merangkak, sampai bergantung beransur berjalan, bersiansur, tegak dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.

Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu." Syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat Rahmat Allah belaka. Setelah itu tersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari. Akhirnya diperingatlah ke mana akhir perjalanan ini; "KepadaKulah tempat kembali." (ujung ayat 14). Al - Quran adalah kitab panutan umat Islam yang sangat sempurna. Semua hal-hal yang berhubungan dengan

¹⁶ Muhammad Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Raka Grafindo Persada: 1996), Cet. ke-3, hal. 7

kehidupan ini telah tercantum dalam kitab yang mulia itu, dan tak terkecuali tentang haqul aulad "alal walid" dan haqul walid "alal aulad".¹⁷

Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ
وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal Yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan ikutilah jalan orang Yang kembali kepada Aku. Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka akan Aku beritakan kepada kamu aPa yang telah kamu kerjakan.

Tafsir "Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya." (pangkal ayat 15). Ilmu yang sejati niscaya diyakini oleh manusia. Manusia yang telah berilmu amat payah buat digeserkan oleh sesamanya manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak berdasar ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Satu waktu seorang anak yang setia kepada orang tuanya akan didesak, dikerasi, kadang-kadang dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar Tauhid dengan syirik. Tegass-tegas dalam ayat ini Tuhan memberikan pedoman: "Janganlah engkau ikuti keduanya." Tentu timbul pertanyaan, "Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?" Jawabnya sudah diteruskan oleh Tuhan pada lanjutan ayat: "Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya." Artinya ialah bahwa keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma'ruf. Jangan mereka dicaci dan dihina, melainkan tunjukkan saja bahwa dalam hal akidah memang berbeda akidah engkau dengan akidah beliau. Kalau mereka sudah tua, asuh jugalah mereka dengan baik. Tunjukkan bahwa seorang Muslim adalah seorang budiman tulen! Menurut riwayat hal seperti ini terjadi pada sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Sa'ad. Menurut tafsir Ibnu Katsir ialah Sa'ad bin Malik. Tetapi menurut tafsir al-Qurthubi dan yang lain terjadi pada diri Sa'ad bin Abu Waqqash. Sa'ad berceritera: "Aku ini adalah seorang yang sangat khidmat kepada ibuku.¹⁸ Setelah aku masuk Islam ibuku berkata: "Apakah yang aku lihat telah terjadi pada dirimu ini? Engkau tinggalkan agamamu ini, atau aku tidak makan tidak minum sampai aku mati, sehingga semua orang menyalahkan engkau, dikatakan orang: "Hai pembunuh ibunya!" Lalu aku jawab: "Jangan engkau berbuat begitu, wahai ibuku! Aku tidak akan meninggalkan agamaku ini, walaupun apa sebabnya." Maka dia pun tidak mau makan sampai sehari semalam. Setelah hari pagi kelihatan dia sudah letih. Ditambahnya sehari semalam lagi, tidak makan dan tidak minum. Paginya dia sudah sangat letih. Lalu sudah hari ketiga, dia tidak makan tidak minum sehari semalam pula. Paginya dia tidak dapat bangkit lagi karena letihnya. Setelah aku lihat keadaannya demikian, berkatalah aku: "Wahai ibuku!

¹⁷ Nufus Fika Pijaki. Dkk, *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 DAN QS. AL – ISRA (17) : 23-24* Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2017 VOL. 18, NO. 1, 16-31

¹⁸ *Ibid*, hal. 120

Hendaklah ibu ketahui, walaupun ibu mempunyai 100 nyawa, lalu nyawa itu lepas dari tubuh ibu satu demi satu, tidaklah aku akan meninggalkan agamaku ini. Kalau ibu suka, lebih baik ibu makan. Kalau tidak suka teruslah tidak makan." Mendengar jawabku setegas itu akhirnya beliau makan juga." Sekian riwayat yang kejadian dengan Sa'ad dan ibunya itu' „Dan ikutilah jalan orqng yang kembali kepda Aku."Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena itulah jalan yang selamat, yang tidak berbahaya. „Kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Karena datangnya kita ini adalah dari Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelak nya akan pulang kepadaNya jua. "Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (ujung ayat 15). Allahlah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. sebab itulah maka dari sekarang pula bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman. Jangan menempuh jalan sendiri.

Ayat 16.

يَبْنِيْ اِيْهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاِنَّ اِلٰهًا اِنَّ

اَللّٰهُ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sawi dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas, Maha Teliti

Tafsir "Wahai anakku! sesungguhnya jika ada sesuatu." (pangkal ayat 16). Yang dimaksud ialah sesuatu amalan, sesuatu amal dan usaha, sesuatu jasa dan kebajikan sebesar biji sawi dari dalam batu," biji sawi adalah amat halus. Kalau biji sawi itu terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, tidak ada orang lain yang nampak ataupun di semua langit, "terletak jauh di salah satu dari pada langit yang tujuh tingkat, "ataupun di bumi," tersembunyi entah di mana. Tidak ada orang yang tanu, tidak ada orang yang perduli, karena sebesar biji sawi sangatlah-halusnya; "niscaya Allah akan mendatangkannya." Maka amalan yang kecil sebesar biji sawi itu, yang jauh tersembunyi di dalam batu' sehingga tidak akan ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan entah lebih jauh lagi terletaknya di salah satu langit yang tujuh tingkat, di muka bumi yung mengandung lima benua dan lautan besar; manusia tidak tahu, namun Allah tahu juga Sebab Dia yang empunya' Dia Yang Maha Mengetahui. Sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia. Sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan daripada Allah sendiri yang dapat menilai dan menghargainya."sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungannya dan keadilanNya' „Maha Teliti.; (ujung ayat 16). Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuanNya semua'

Ayat 17.

يَبْنِيْ اَقْمِرِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ اَعْمٰرِ الْمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya: Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting pekerjaan.

Tafsir Kemudian Luqman meneruskan wasiatnya: "Wahai anakku! Dirikanlah sembahyang, dan menyuruhlah berbuat yang ma'ruf, dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apa pun yang menimpa engkau." (pangkal ayat 17). Inilah empat modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan dibawakan menjadi modal pula bagi kita semua, disampaikan oleh Muhammad kepada ummatnya. Untuk memperkuat pribadi dan meneguhkan hubungan dengan Allah, untuk memperdalam rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan perlindungannya yang selalu kita terima, dirikanlah sembahyang. Dengan sembahyang kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada Tuhan. shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak.¹⁹

Dalam Agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sembahyang itu sekurang-kurangnya lima kali sehari semalam; jangan kurang! Lebih boleh! Dapatlah kita hitungkan sendiri betapa besar kesannya kepada jiwa kalau nama Allah selalu jadi sebutan; "Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah; dengan merundukkan badan ketika ruku', dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri-kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental! Sudah jelaslah bahwa sembahyang berjamaah adalah 27 kali pahalanya daripada sembahyang sendiri. Bahkan di antara Ulama, sebagai Imam Ahmad bin Hanbal, mengatakan bahwa sembahyang wajib berjamaah, walaupun hanya dua orang. Menurut Imam Abu Hanifah, jiran mesjid sembahyangnya hendaklah di mesjid. Hikmatnya ialah agar pribadi jangan lepas dari masyarakat. Islam adalah agama untuk diri dan masyarakat, atau untuk diri dalam masyarakat. Maka apabila pribadi telah kuat karena ibadat, terutama tiang agama, yaitu sembahyang lakukanlah tugas selanjutnya, yaitu berani menyuruhlah berbuat yang ma'ruf. Ma'ruf ialah perbuatan baik yang diterima baik oleh masyarakat. Berusahalah engkau jadi pelopor dari perbuatan yang ma'ruf itu. Orang yang telah teguh kokoh peribadinya karena ibadat, terutama sembahyang, dia akan berani menyampaikan kebenaran kepada sesamanya manusia, sekedar ilmu dan kesanggupan yang ada padanya. Sekurang-kurangnya menyuruh anak dan isteri mengerjakan sembahyang. Sesudah itu hendaklah berani pula menegur mana perbuatan yang munkar, yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Berani mengatakan yang benar, walaupun pahit. Tinggal lagi kebijaksanaan. Yaitu membungkus obat kinine yang pahit dengan gula, demi untuk terlepas daripada kerongkongan saja.

Apabila sudah berani menegur mana yang salah, mencegah yang munkar haruslah diketahui bahwa akan ada orang yang tidak senang ditegur. Atau memperbaiki masyarakat yang telah membeku dengan adat kebiasaan yang salah. Jika ditegur mereka marah! Untuk ini mesti tabah, mesti sabar. Ingatlah bahwa sekalian Rasul yang dikirim Allah memberi bimbingan kepada manusia, semuanya disakiti oleh kaumnya. Modal utama mereka ialah sabar. "sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting' penting pekerjaan." (ujung ayat 17). Yakni kalau kita ingin hendak jadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. Sembahyang peneguh pribadi, amar ma'ruf nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-cita. Karena apa jua pun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan. Nabi sendiri, karena keras reaksi dari kaumnya, pernah terlintas dalam hatinya suatu perasaan hendak melompat saja dari puncak bukit yang tinggi ke dalam lurah yang dalam

¹⁹ Jamal Abdul Hadi, dkk, *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*, Penerjemah, Abdul Hadid, Cet.1, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), hal. 95.

(baakhi'un nafsaka). Tetapi perasaan itu ditahannya dengan tabah. Namun da'wah diteruskannya juga. Itu sebabnya maka disebutkan bahwa pekerjaan ini sangat penting.

Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri.

"Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia.,,(pangkal ayat 18). Ini adalah termasuk budi-pekerti, sopan-santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu kalau sedang bercakap berhadap-hadapan dengan seseorang, hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah alamat dari menghadapkan hati. Dengarkanlah dia bercakap, simakkan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke jurusan lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan. Dalam bersalam mula bertemu, apatah lagi bersalam dengan orang banyak berganti-ganti, ketika berjabat tangan itu, tengoklah matanya dengan gembira. Hatinya akan besar dan silatur-rahmi akan teguh. Apatah lagi kalau namanya tetap diingat dan disebut. Ibnu Abbas menjelaskan tafsir ayat ini: "Jangan takabbur dan memandang hina hamba Allah, dan jangan engkau palingkan muka engkau ke tempat lain ketika bercakap dengan dia." Demikian juga penafsiran dari Ikrimah, Mujahid, Yazid bin al-Asham dan Said bin Jubair.

"Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak." Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang dianggap orang jagoh, mentang-mentang berpangkat dan sebagainya. "Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri." (ujung ayat 18). Congkak, sombong, takabbur, membanggakan diri, semuanya itu menurut penyelidikan ilmu jiwa, terbitnya ialah dari sebab ada perasaan bahwa diri itu sebenarnya tidak begitu tinggi harganya. Di angkat-angkat ke atas, ditonjol-tonjolkan, karena di dalam lubuk jiwa terasa bahwa diri itu memang rendah atau tidak kelihatan. Dia hendak meminta perhatian orang. Sebab merasa tidak diperhatikan. Dikaji dari segi Iman, nyatalah bahwa Iman orang itu masih cacat. Sebuah Hadis marfu' diterima oleh 'Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud: "Tidaklah mosuk ke dalam syurga barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zarrah dari ketakaburan, dan tidaklah mosuk ke dalam neraka barangsiapa yang ada dalam hatinya sebesar zqrrah dari Iman."

Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai

Tafsir "Dan sederhanakanlah dalam berjalan." (pangkal ayat 19). Jangan cepat mendorong-dorong, takut kalau-kalau lekas payah. Jangan lambat tertegun-tegun, sebab itu membawa malas dan membuang waktu di jalan; bersikaplah selerhana. "Dan lunakkanlah suara." Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. Apatah lagi jika bergaul dengan

orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan-santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras. "sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai." (ujung ayat 19).

Mujahid berkata: "Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah." Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan perajuritnya tampil ke medan perang' Dari ayat ini dan ayat 2 dari surat 49, al-Hujurat jelaslah bahwa agama pun menuntun orang yang beriman Supaya memakai Suara pun dengan beradab sopan-santun juga.

Di hadapan Nabi tidak boleh mengangkat suara tinggi sehingga melebihi tinggi suara Nabi dan dalam pergaulan umum disuruh mengendalikan diri dalam memakai suara. Ayat ini pun memberi pimpinan bagi kita agar bersikap halus, bersuara lemah-lembut, sehingga bunyi suara itu pun, menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan. Misalnya dengan memakai kata-kata yang bersopan, yang fasih dan menimbulkan daya tarik.

Muballigh-muballigh dan ahli-ahli da'wah perlu sekali memperhatikan ini' Kalau kita renung dan fikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat Luqman itu, dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang Muslim. Dia dapat jadi sumber inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum Muslimin. Dia mengandung pokok akidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda dan alam. Sesudah itu ialah dasar utama dari tegaknya rumah tangga Muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih-sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Sambil lalu dijelaskan pula bahwa masa pengasuhan kanak-kanak bagi seorang ibu yang sebaik-baiknya ialah dua tahun; jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat.

Diberikan pula pedoman hidup apabila bertikai pendapat di antara orang tua dengan anak. Ibu-bapak masih hidup tetap dalam kufur, padahal anak sudah memeluk Agama yang benar. Cinta tidaklah berubah, tetapi kecintaan kepada ibu-bapak tidak boleh mengalahkan akidah. Di sini disuruh orang beilaku yang patut, yang ma'ruf kepada kedua orang tuanya' Dalam pelaksanaannya, maka Umar bin al-Khattab telah memberikan tuntunan bagaimana mendidik anak. Kata beliau: "Ajar dan didiklah anakmu sesuai dengan zaman yang akan dihadapinya.

2. Pola Pendidikan Islam dalam Surah Lukman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Azhar.

Firman Allah SWT yang tertuang dalam surah lukman ayat 12-19 sangat kental dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang harus diterapkan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, dalam hal ini Allah SWT telah menjadikan Lukman dan anaknya sebagai contoh proses pendidikan Agama dari orang tua kepada anak dalam institusi keluarga sebagai madrasatul ula bagi anak-anak, dan contoh tersebut dikemukakan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh manusia sebagai umatnya, agar seorang anak menjalani kehidupannya dengan beribadah kepada Allah SWT sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Komponen pendidikan yang terdapat di dalamnya adalah.

a. Pendidik

Proses pendidikan yang berlangsung dalam ayat ini menerangkan bahwa Lukman

mewakili sebagai seorang pendidik, dimana Lukman yang dimaksud dalam surah ini menjadi tokoh yang diperselisihkan identitasnya, ada dua orang Lukman yang dikenal orang Arab, pertama *Lukman Ibn 'Ad*, tokoh ini sangat dikagumi oleh bangsa Arab karena kewibawaan, kepandaian, kepemimpinan dan kefasihan, dia kerap kali dijadikan sebagai perumpamaan dan permisalan²⁰. Tokoh yang kedua adalah Lukmanul Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya, agaknya dialah yang dimaksud dalam surah ini. Dalam tafsir Ibnu Katsir bahkan disebutkan nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Anqa' bin Sadun menurut kisah yang dikemukakan oleh As-Suhaili.²¹

Al-Baghdadi mengemukakan bahwa Luqman bukan dari kalangan Arab, tetapi seorang 'ajami, yaitu anak Ba'ura dari keturunan Azar (orang tua Nabi Ibrahim), anak saudara perempuan Nabi Ayyub, atau anak bibi nabi Ayyub. Banyak perbedaan pendapat tentang asal-usul Luqman tersebut. Ada yang mengatakan bahwa dia seorang bangsa Negro Sudan, Mesir Hulu atau Habsyi yang warna kulitnya hitam, hidup selama seribu tahun dan berjumpa dengan Nabi Dawud sehingga Nabi Dawud banyak menimba ilmu darinya. Ada yang berpendapat bahwa dia seorang Nabi, dan ada pula yang membantah pendapat itu dengan mengatakan bahwa dia hanyalah seorang ahli hikmah.

Penulis memegang pendapat yang mengatakan bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, bukan seorang Nabi, karena yang diajarkan kepada anaknya bukanlah wahyu, melainkan hikmah yang telah dianugerahkan Allah

Luqman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasihat, diamnya adalah berpikir, dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan. Dia bukan seorang Nabi melainkan seseorang yang bijaksana, yang Allah telah memberikan kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya, dimana dia berbicara dan mengajarkan kebijaksanaan itu kepada manusia. Dalam al-Qur'an pun diungkapkan bahwa dia dianugerahi berupa "hikmah" oleh Allah SWT.

Sebagai orang tua sekaligus pendidik bagi anaknya, sebagaimana yang tercantum dalam surat Luqman ayat 12-19 bahwasannya Luqman dalam mendidik anak, melakukan tugas sebagai berikut:

- a. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak;
- b. Mendidik anak agar taat menjalankan agama;
- c. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.²²

b. Peserta Didik

Secara implisit, peserta didik pada kisah ini adalah putra dari Luqman itu sendiri. Anak merupakan rahmat dari Allah SWT, anak adalah amanah, harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan berakhlak terpuji. Hal ini merupakan keinginan setiap keluarga terutama orang tua dan semua guru.

²⁰ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke 8 (Jakarta: Bumi Aksara- RI,2008), hal. 20

²¹ Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta:Gema Insani Press, 1999), 789

²² Suticno, *Pola Pendidikan Islam dalam Surah Lukman*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 02 Nomor 02 November 2013

Mendidik anak merupakan kewajiban orang tua. Mulai dari kecil haruslah sudah dididik ke arah kebaikan. Orang tua mempunyai peran yang penting untuk mendidik anak, sebab orang tualah yang dikenal pertama kali oleh anak dan segala perlakuan yang diterima atau dirasakan dapat menjadi dasar pembentukan pribadinya, karena pada dasarnya manusia waktu dilahirkan dalam keadaan suci tanpa noda dan dosa, ibarat kertas maka orang tualah yang menuliskannya. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya : Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.²³

Dalam usaha pendidikan pada anak perlu adanya pengenalan terhadap agama secara ketat terhadap diri anak, agar anak mempunyai pribadi yang baik yang sesuai dengan agama, yang semua itu dapat dimulai dengan mendidik anak pada waktu masih kecil melalui pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya bersama orang tuanya yang berperan sebagai pendidik.

Seorang anak akan menjadi baik atukah justru menjadi beban dalam masyarakat, sebagian besar merupakan refleksi dari pendidikan yang didapatkannya dalam keluarga. Orang tua dalam keluarga apabila dapat berperan secara maksimal maka akan dapat melahirkan generasi penerus yang lebih baik daripada generasi pada saat ini.

c. Materi Pendidikan Islam

1) Keimanan (Aqidah)

Akidah berasal dari bahasa Arab *aqada-ya'qudu-aqidatan* yang artinya mengikat atau mengadakan perjanjian. Para ulama mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang terikat dengan hati nurani.

Adapun menurut istilah, akidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya. Sehingga, pengertian akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh

²³ HR Bukhari Muslim, dari 'Abdan dari 'Abdullah dari Yunus dari Zahri dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah Radiallahu 'anhu.

setiap muslim dengan bersandar pada dalil-dalil naqli dan aqli.²⁴

Menurut Taofik Yushmanyah dalam buku Aqidah Akhlaq, landasan akidah Islam adalah rukun iman, yakni beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir, dan kepada qada dan qadar-Nya.

Dasar-dasar akidah Islam merujuk pada Al-Qur'an dan hadits. Allah SWT banyak menyebut dalam firman-Nya terkait pokok-pokok akidah, seperti nama-nama dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya, tentang malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 285-286

أَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكَاتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) "Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Mereka juga berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.

"Rasulullah SAW telah bersabda dalam sejumlah haditsnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan akidah. Salah satunya seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Umar RA. Beliau bersabda:

Pendidikan aqidah meliputi peng-Esa-an Allah, tidak menyekutukan-Nya, dan mensyukuri segala nikmat-Nya. Larangan menyekutukan Allah termuat dalam ayat 13 surat Luqman tersebut. Pada ayat ini, Luqman memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya tentang aqidah, agar tidak menyekutukan Allah. Itulah aqidah tauhid, karena tidak ada Tuhan selain Allah, dan yang selain Allah adalah makhluk.

Ayat ini menerangkan bahwa perkara pertama dan utama yang perlu ditanamkan dan diresapkan kepada anak (peserta didik) adalah tauhid. Kewajiban ini berada di pundak orang tua sebagai pendidik awal dalam pendidikan informal. Demikian juga yang harus dilaksanakan oleh pendidikan formal dan non formal. Tujuannya agar anak terbebas dari perbudakan materi dan duniawi, sehingga keyakinannya kuat dan aqidahnya kokoh, serta keyakinannya itu perlu diresapkan sedini mungkin di saat anak telah mulai banyak bertanya kepada orang tuanya.

Ayat lainnya yang berbicara mengenai aqidah adalah ayat 16 surat Luqman. Pada ayat ini Luqman kembali kepada aqidah dengan memperkenalkan sifat Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu betapapun kecilnya, walaupun sebesar biji sawi sebagaimana yang dilukiskan dalam ayat tersebut. Dalam memahami persoalan aqidah haruslah melalui proses berfikir agar terbentuk keyakinan yang benar.

Ada tiga perkara pokok mengenai aqidah²⁵ yang dapat diterima melalui jalan

²⁴ Nur Ahda Sabila, *Pengertian Aqidah dan Akhlak*, Journal Peradaban dan Pemikiran Islam, V. 3, No. 2, 2019

²⁵ Hafidz Abdurrahman, *Nizham fi Al Islam*. 2018 Bogor. Al Azhar Press

akal yaitu:

1. Adanya Pencipta

Eksistensi Pencipta dalam Islam dapat dibuktikan dengan jalan akal (dalil akli) melalui proses berfikir, mari kita lihat pembuktiannya. Ketika kita melihat beberapa benda sederhana yang ada disekitar kita seperti pulpen, buku dan penghapus pensil maka kita dapat langsung memastikan secara akal bahwa benda-benda tadi pasti ada yang membuatnya walau kita tidak menyaksikan dan tidak mengetahui bagaimana proses pembuatannya. Selanjutnya mari kita layangkan pandangan kita pada alam semesta yang indah beraneka bentuk dan warna yang setiap hari kita saksikan termasuk diri kita sendiri, pertanyaannya mungkinkah semua yang ada itu tercipta dengan sendirinya? Tentu saja jawabannya tidak mungkin, pasti ada yang menciptakannya.

Pencipta tidak mungkin disandingkan dengan sesuatu yang lain karena pencipta adalah Zat yang Maha segalanya, maka ketika Lukman berwasiat kepada anaknya “wahai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya yang demikian itu dosa yang amat besar”, mari kita simak kisah Nabi Ibrahim as dengan kaumnya ketika nabi Ibrahim as menghancurkan patung-patung kecil yang jadi sembahkan kaumnya, beliau nabi Ibrahim meletakkan kapak di leher patung yang besar, maka ketika kaumnya menuduh nabi Ibrahim yang berbuat lalu beliau menunjuk ke patung yang besar, dan mereka berkata bagaimana mungkin patung itu yang melakukannya, maka secara akal jelas mereka telah membantah tak mungkin patung yang tak bernyawa bisa melakukan hal demikian. Disinilah letaknya peran akal dalam masalah aqidah untuk membenarkan dan menyalahkan untuk menerima dan menolak, sehingga bagaimana bisa mereka menjadikan patung-patung itu sebagai sembahkan?

2. Al-Qur'an Kalamullah

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia harus menjadi keyakinan yang pasti sehingga harus terbukti dan meyakinkan bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu dari Allah SWT, oleh karena itu ada tiga opsi terkait dengan asal usul Al-Qur'an.

Opsi pertama Al-Qur'an buatan orang Arab, karena Al-Qur'an berbahasa Arab. Opsi ini dibantah langsung oleh Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarag ayat 23 “ Al-Qur'an menantang orang Arab atau siapa saja yang bisa membuat yang semisal dengan Al-Qur'an walau satu surat, tetapi sampai detik ini tak ada yang mampu, maka opsi ini salah. Opsi kedua buatan nabi Muhammad SAW karena tidak ada orang yang berbicara tentang Al-Qur'an kecuali nabi Muhammad akan tetapi orang Arab tahu kalau nabi seorang yang ummi dan beliau juga termasuk orang Arab yang dalam opsi yang pertama para ahli syair saja tidak sanggup apalagi beliau yang ummi. Opsi ketiga Al-Qur'anul Karim adalah kalamullah, karena dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan tidak ada satu makhlukpun yang bisa membuat yang semisal dengan Al-Qur'an, maka secara akal terbukti Al-Qur'an kalamullah.

3. Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT

Secara akal dapat dibuktikan bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah SWT sebagai firmanNya, pada masa itu tidak ada orang yang menyampaikan Al-

Qur'an kecuali nabi Muhammad SAW maka secara meyakinkan bahwa nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT dengan bukti Al-Qur'an itu sendiri.²⁶

2) Syari'at Islam

Kata syariat sendiri sebenarnya merupakan kata dalam bahasa Arab yang kemudian diserap menjadi kata bahasa Indonesia. Bahkan kata ini juga bisa Anda temukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online. Dalam KBBI, kata syariat berarti *hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dan alam sekitar berdasarkan Al-Qur'an dan hadits*. Kata syariat juga memiliki bentuk tidak baku yaitu sarengat, sariat, sereat, dan syariah yang memiliki arti sama.

Namun, untuk mengetahui makna asli syariat, tentu saja Anda harus merujuk kepada kamus literatur bahasa Arab yang menjadi asal kata syariat tersebut.

Kata syariat berasal dari kata *sya-ra-'a* yang artinya memulai, mengawali, memasuki, memahami. Dalam definisi lain, kata ini juga bisa berarti membuat peraturan, undang – undang, syariat. Sedangkan secara etimologi, kata syariat memiliki arti mazhab atau metode yang lurus. Diantara bagian syariat yang terdapat dalam surah Lukman Ayat 12-19 adalah terkait hubungan manusia dengan Allah SWT yang dalam ma'na lain disebut ibadah.²⁷

Secara umum ibadah diartikan sebagai sesembahan, pengabdian. Ibadah sebenarnya tidak hanya sebatas penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan tingkah laku manusia meliputi kehidupan. Materi ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah SWT seperti shalat, maupun dengan sesama manusia. Hubungan kepada Allah SWT dalam bentuk shalat ini dinyatakan oleh ayat 17 surat Luqman.

Pada ayat ini Allah SWT mengabadikan empat bentuk nasihat Luqman untuk penetapan jiwa anaknya, yaitu: 1) Mendirikan shalat, 2) Menyuruh berbuat yang baik (makruf), 3) Mencegah berbuat mungkar, dan 4) Bersabar atas segala musibah. Keempat hal inilah yang diberikan Luqman kepada anaknya dan diharapkan menjadi modal hidup bagi umat Islam sebagaimana yang disampaikan nabi Muhammad SAW.

Ayat ini menjelaskan perintah Allah SWT agar manusia mendirikan shalat, diikuti dengan perbuatan makruf, berani menegur yang salah, mencegah yang mungkar, dan bila dalam melakukan itu semua terdapat rintangan, maka diperlukan sifat sabar dan tabah. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah SWT. Dengan demikian ini menjadi indikasi bahwa shalat sebagai peneguh diri pribadi bagi manusia menjadikannya sarana untuk mendapatkan pertolongan Allah SWT, amar makruf nahi mungkar dalam berhubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk mencapai apa yang dicita-

²⁶ Taqiyuddin an-Nabhani. *Peraturan Hidup Dalam Islam*. Bogor. H Press. Hal.

²⁷ Fuad Masykur, *Syari'ah, Fiqih dan Siasah Suatu Telaah Terhadap Konsep*, Journal Syar'I, Vol. 6 No. 1 2023

citakan.²⁸

Pendidikan Islam menjelaskan bahwa Allah SWT tempat bermohon, berserah diri dan menghamba, hal ini sejalan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang lemah, serba kurang, serta bodoh. Sebagaimana ketika manusia berada pada titik nadir tidak ada sesiapa yang dapat menolong maka secara naluriah manusia akan berkata Tuhan tolonglah aku, padahal Tuhan tidak nampak tetapi karena fitrah yang dibawa manusia sejak lahir akan pengakuan terhadap Tuhan yang Maha segalanya telah membimbing manusia dengan penuh yakin dan harap bahwa satu-satunya yang bisa menolong, menyelamatkan dalam kondisi tersebut hanya Dia.

Telah kita dengar berbagai kisah bagaimana seseorang mendapat hidayah ketika mereka merasakan keajaiban terjadi pada diri mereka yang mustahil dalam pandangan akal manusia, sebagai contoh, seorang ibu yang melahirkan bayi kembar yang mana salah seorang dari bayi tersebut dinyatakan meninggal dunia secara ilmu kedokteran, tetapi apa yang terjadi ketika ibu tersebut memeluk anaknya untuk ucapan perpisahan terjadi sesuatu keajaiban, diluar akal manusia bayi yang tadinya layu dan tak bergerak sama sekali tiba-tiba hidup kembali dan menangis laksana bayi yang lahir dengan normal tanpa ada masalah sedikitpun masya Allah.

Begitu pula dalam syariat Islam ada anjuran menikah sekaligus ada larangan berzina. Ketika seseorang menikah mendatangkan saadah (kebahagiaan) ketika istrinya hamil dengan bangga dan gembira memberikan kabar tersebut pada keluarganya, begitu juga ketika anaknya telah lahir dipanggil dan diumumkan pada tetangga sanak saudara lalu diadakan jamuan makan tanda rasa syukur. Lalu apa yang terjadi ketika syariat menikah ditiadakan, larangan berzina tidak diindahkan maka yang terjadi tidak hanya ketakutan was-was bahkan manusia satu bangsa terancam punah sebagaimana terjadi hari ini di negara eropa, jepang dan amerika.²⁹

3) Akhlaq

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/keimanan maka diperlukan juga usaha untuk membentuk akhlaq yang mulia. Berakhlaq yang mulia adalah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antar sesamanya. Akhlaq termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatnya berada sesudah keimanan/kepercayaan kepada Allah, Malaikatnya, Rasul-rasulnya, hari akhir, Qadha dan Qadhar Allah.

Apabila beriman kepada Allah dan beribadat kepada-Nya adalah berkaitan erat dengan hubungan antara hamba dan Tuhannya, maka akhlaq pertama sekali berkaitan dengan hubungan muamalah manusia dengan orang lain, baik secara individu maupun secara kolektif. Tetapi yang perlu diingat adalah akhlaq tidak terbatas pada penyusunan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, tetapi lebih dari itu, juga mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam

²⁸ Badarussyamsi dkk, *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Sebuah Kajian Ontologis*, Journal Tajdid, Vol. 9, No. 2, Hal. 270.

²⁹ Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam*. Bogor, Pustaka Thariqul Izzah. Hal. 79

wujud kehidupan

Ajaran mengenai pendidikan akhlaq dijelaskan dalam beberapa ayat, seperti ayat 14 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan/aqidah. Karena konsekuensi keimanan sebagai keyakinan hati harus diwujudkan dalam sikap dan perbuatan. Tuntunan akhlaq yang mulia mengajarkan beberapa tuntunan yang harus dijalankan seorang manusia kepada Allah SWT, berupa kewajiban, anjuran ataupun larangan. Selain itu, tuntunan akhlaq juga mengajarkan manusia untuk berbakti kepada orang tua, ayah dan ibu yang menjadi perantara kelahirannya di dunia. Selain bersyukur kepada Allah, manusia harus berterima kasih kepada kedua orang tuanya, yang secara lahiriah telah berkorban, bersusah payah, terutama ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui dan memelihara dengan penuh kasih sayang.

Ayat lainnya yang menjelaskan ajaran akhlaq juga adalah pada ayat 15 surat Luqman. Ayat ini mendidik manusia agar mendahulukan dan mengutamakan aqidah tauhid dan tidak boleh syirik. Perbedaan aqidah si anak dan orang tua tidak boleh menghalangi pergaulan baik selama hidup di dunia, namun sangat dianjurkan supaya si anak selalu mengajak orang tuanya kepada agama tauhid. Kalau tidak berhasil, maka segala sesuatu diserahkan kepada Allah SWT. Karena kepada-Nyalah akan kembali semua yang ada ini.

Ayat selanjutnya yang berbicara tentang akhlaq adalah ayat 16 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan/aqidah. Ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia betapapun kecilnya, perbuatan baik dibalas dengan pahala kebaikan, dan perbuatan jahat dibalas dengan kesengsaraan.

Oleh sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Tetapi berharaplah penghargaan dari Allah SWT semata yang dapat menilai dan menghargainya. Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat ini, mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata.

Ayat selanjutnya yang menggariskan prinsip-prinsip akhlaq adalah ayat 18 surat Luqman. Ayat ini mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, dan akhlaq yang tinggi, yaitu tidak boleh sombong, kalau sedang bercakap berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka, sebab sebagai pertanda berhadapan hati. Sebaliknya tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara, dan merasa dirinya tidak dihargai. Ajaran sama tentang akhlaq juga dimuat dalam ayat 19 surat Luqman. Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat 18 yang mendidik manusia bertingkah laku sopan di tengah masyarakat, yaitu sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat, tergopoh-gopoh, terburu-buru, akan cepat lelahnya, dan jangan pula terlalu lambat, sebab akan membawa kemalasan dan membuang waktu di jalan, melainkan hendaklah bersikap sederhana.

Demikian juga bila berbicara, jangan dengan suara keras jika tidak ada

kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik-hardik, menyerupai suara keledai. Oleh sebab itu, ayat ini juga mendidik manusia agar Ayat selanjutnya yang berbicara tentang akhlaq adalah ayat 16 surat Luqman yang sebelumnya juga berbicara mengenai pendidikan keimanan/aqidah. Ayat ini mendidik manusia agar beramal dengan ikhlas karena Allah SWT, sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia betapapun kecilnya, perbuatan baik dibalas dengan pahala kebaikan, dan perbuatan jahat dibalas dengan kesengsaraan.

Oleh sebab itu jika berbuat baik janganlah semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Tetapi berharaplah penghargaan dari Allah SWT semata yang dapat menilai dan menghargainya. Ayat ini sangat penting untuk memperkuat hubungan batin insan dengan Tuhannya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Oleh sebab itu, berdasarkan ayat ini, mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan ikhlas karena Allah semata.

Ayat selanjutnya yang menggariskan prinsip-prinsip akhlaq adalah ayat 18 surat Luqman. Ayat ini mendidik manusia dalam pergaulan dengan masyarakat dengan etika yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, dan akhlaq yang tinggi, yaitu tidak boleh sombong, kalau sedang bercakap berhadapan dengan orang lain, hendaklah berhadapan muka, sebab sebagai pertanda berhadapan hati. Sebaliknya tidak boleh memalingkan muka, karena dengan demikian akan tersinggung perasaan lawan bicara, dan merasa dirinya tidak dihargai.

Ajaran sama tentang akhlaq juga dimuat dalam ayat 19 surat Luqman. Ayat ini sebagai kelanjutan dari ayat 18 yang memerintahkan manusia bertingkah laku sopan di tengah masyarakat, yaitu sederhana dalam berjalan, jangan terlalu cepat, tergesa-gesa, terburu-buru, akan cepat lelahnya, dan jangan pula terlalu lambat, sebab akan membawa kemalasan dan membuang waktu di jalan, melainkan hendaklah bersikap sederhana. Demikian juga bila berbicara, jangan dengan suara keras jika tidak ada kepentingan tertentu, jangan berteriak dan menghardik-hardik, menyerupai suara keledai. Syahidin dalam bukunya menyimpulkan bahwa yang dimaksud metode mauidhah ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu. Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.

Dengan metode nasihat, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan, kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa dia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal inilah yang membuat nasihatmendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat.

Dalam menguraikan metode nasihat ini, guru perlu mempertimbangkan empat (4) hal, yaitu: a. Faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti pakaiannya, mimik mukanya, tutur kata dan

intonasi suara.

Faktor historisitas murid, artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan murid secara umum, dari latar belakang sosial dimana murid itu lahir dan dibesarkan, petani, pedagang, atau pegawai misalnya; c. Faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman murid. Menasihati anak usia SD berbeda dengan menasihati murid usia SMA; d. Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami oleh murid. Di sini guru harus menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh murid.

Agar supaya nasihat menjadi efektif, maka pemberi nasihat harus memperhatikan syarat-syaratnya. Berikut ini adalah syarat-syarat supaya nasihat itu menjadi efektif: Si pemberi nasihat harus terlebih dahulu mengamalkan apa yang dinasihatkannya. Kata-katanya harus menjadi cermin perbuatannya. Kalau apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan tidak sejalan, maka nanti tidak akan ada yang mendengar. Imam Ali kw mengatakan: “Sesungguhnya seorang alim jika tidak mengamalkan ilmunya, maka nasihatnya akan meleset dari hatinya seperti hujan yang meleset dari tempat yang licin”. Dia juga mengatakan: “Nasihat tidak akan dikeluarkan oleh telinga dan yang bermanfaat adalah nasihat yang tidak dikatakan oleh mulut tapi diwujudkan dalam perbuatan”. Oleh karena itu efektifitas nasihat tergantung pada kredibilitas pemberi nasihat.

- a. Berikan nasihat secara khusus, jangan di depan orang ramai, supaya orang yang dinasihati tidak merasa malu untuk menerima kenyataan dirinya. Jangan mempermalukan anak-anak remaja yang umumnya masih sangat peka dan emosional, kecuali kalau isi nasihat itu adalah hal-hal yang umum. Imam Ali kw mengatakan: “Memberi nasihat di depan orang banyak sama saja dengan mengejeknya”.
- b. Sampaikan nasihat secara singkat karena jika terlalu bertele-tele akan membosankan.
- c. Nasihat itu harus jelas dan disesuaikan dengan kebutuhan psikologis pendengarnya.
- d. Berikan nasihat secara bertahap, jelaskan terlebih dahulu hal-hal prinsip sebelum hal-hal yang tidak prinsip, kalau yang dinasihati mau menerima hal-hal yang prinsipil yang disampaikan, maka barulah melangkah ke hal-hal yang lain. Kalau tidak demikian, maka hasilnya akan negatif. Seperti memberi nasehat seorang wanita yang imannya masih lemah dan tidak memakai jilbab, maka nasihat pertama adalah tentang memperkuat keyakinan sebelum menyuruhnya untuk memakai jilbab.
- e. Berikan nasihat dengan penuh perhatian dan rasa cinta, jangan menggurui atau memarahinya.

Sebagai salah satu metode, mauidhah mempunyai beberapa bentuk antara lain sebagai berikut:

- a. Nasihat Langsung

Secara etimologis “nasihat” berasal dari kata “nashaha”(yang mengandung arti “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan”. Secara lughawi kata “nasihat” itu harus terhindar dari kata yang kotor, tipuan, dan dusta, dan

hal ini sejalan dengan makna syar'i dimana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela. Atas dasar pengertian ini, kata Abdurrahman al-Nahlawi, indikasi nasihat yang tulus ialah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Pendidik yang memberi nasihat secara tulus harus menghindari diri dari segala bentuk sifat riya dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya sehingga kewibawaan edukatif dan pengaruhnya terhadap jiwa peserta didik menjadi hilang.

Secara terminologis, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya. Metode mauidhah berbentuk nasihat ini memiliki keistimewaan, antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah kepada kebajikan,

b. Tadzkir

Bentuk lain metode mauidhah ialah tadzkir (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal saleh, dekat dengan Allah, serta melaksanakan segala perintah-Nya. Bentuk tadzkir ini mempunyai beberapa dimensi, antara lain,

tadzkir akan kematian, tadzkir akan musibah, tadzkir mengenai penghisaban, dan sebagainya.

Penggunaan metode mauidhah dalam pengajaran melalui bentuk ini dimaksudkan untuk dijadikan pendorong yang kuat dalam memunculkan rasa risih dalam memandang perbuatan yang seharusnya. Dengan kata lain, metode mauidhah bentuk tadzkir ini membimbing fitrah-potensi baik agar tetap berada pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan, serta menghadang potensi buruk agar tidak berkembang. Agar metode ini benar-benar menggugah kalbu dan pikiran siswa, sebaiknya dilakukan dalam situasi yang tepat.

C. KESIMPULAN

Setelah dilakukan kajian dan analisis terhadap Al-qur'an Surah Lukman ayat 12-19 yang penulis lakukan melalui Tafsir Al-Azhar maka, dapat penulis simpulkan diantara nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut :

1. Islam agama yang sempurna, mengandung konsep pendidikan Islam yang berdasarkan konsep menyeluruh bagi semua aspek kehidupan Firman Allah Quran surat An-Nahl ayat 89.
2. Komponen pendidikan Islam dalam surah Lukman ayat 12-19 berupa:
 - a. Guru (pendidik)
 - b. Peserta Didik (Anak)
 - c. Orang Tua
3. Konsep pendidikan Islam dalam Surah Lukman ayat 12-19 adalah:
 - a. Aqidah Islam
 - b. Syariat Islam
 - c. Akhlak

4. Implementasi dari pendidikan Islam memberikan kebahagiaan (*sa'adah*).
5. Ada tiga penyebab tidak tercapainya tujuan pendidikan Islam dalam konteks individu.
 - a. Tidak tuntas dalam memecahkan jawaban *Uqdatul qubra*
 - b. Pembuktian keimanan secara akal
 - c. Dikotomi pendidikan agama dengan pendidikan umum.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muhammad Husain. 2002. *Studi dasar-dasar Pemikiran Islam*. Bogor: Tharikul Izzah.
- Abdurrahman Hafidz. 2003. *Ushul Fiqih Membangun Paradigma Berfikir Tasri*. Bogor: Al-Azhar Presh.
- Abdurrahman Hafidz. 2018. *Nizham Fi al-Islam*. Bogor: Al-Azhar Fresh. Al-Qur'anul Karim, digital
- Drajat Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta : Ruhama
- El-Sutha Saiful Hadi.2015. *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Hamka. 2015. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta : Gema Insani
- Hidayat Rahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan : LPPPI.
- Hisam Ibnu. 2016. *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Darul Falah.
- Kurnia Muhammad dkk. 2002. *Prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Khairul Bayan
- Marzuki. 2021. *Pendidikan Akhlak*. Pekanbaru: STAI SUSA
- Prasetyadi Yan, Wachyu Insan. 2014. *Studi Islam Paradigma Komprehensif*. Bogor : Al-Azhar Presh.
- Rahmad Taufiq. 2013. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sit Masganti. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publising. Medan : Perdana Publishing.
- Supriono Iwan Agus. 2021. *Pengantar metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Suryana Toto.1997. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung :Tiga Mutiara.
- Syaifuddin. *Psikologi Belajar PAI*. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Wa'I Ikhwanul. 2008. *Luruskah Aqidah Anda*. Bogor: Pustaka Tharuqul Izzah.
- Zain Mudrikah. Skripsi. *Metode Pendidikan Anak Dalam Surah Lukman Ayat 12-19 Tafsir Ibnu Katsir*
- Zurifah Nurdin. 2008. *Hubungan Aqidah, Syari'ah dan Akhlak*. Journal Ilmiah Syiar. Vol 2. No 2.
- Z. Satriyadi dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadits Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitroh)*, Journal Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 1 2022. Program Pasca Sarjana